

STRATEGI PEMBINAAN SPIRITUALITAS MUALAF DI LEMBAGA MUALAF CENTER MALANG

STRATEGY FOR THE SPIRITUALITY DEVELOPMENT OF MUALAF AT THE INSTITUTION OF MUALAF CENTER MALANG

Syifa Oktania Elsa^{1*}

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding author

E-mail: syifaelsa17@gmail.com

Abstract

Spirituality development strategy is a unified plan that is structured systematically in order to achieve a goal. The strategy of spiritual development is an effort to direct someone to understand and live the teachings and values of Islam so that in everyday life there is a relationship between one's relationship with Allah and one's relationship with others. This research was carried out with the aim of: (1) Analyzing the strategy of spirituality development for converts to Islam at the Institute of Converts to the Center of Malang. (2) Knowing the inhibiting/supporting factors for the implementation of spirituality development strategies for converts to Islam at the Center for Religious Affair in Malang. (3) Knowing the implications of spirituality development for converts to Islam at the Malang Center for Converting Institutions. The results of the study show that: (1) The strategy of spirituality development applied by the Institute of Converts to the Center of Malang in its implementation is in line with the concept of the spiritualization component of Muhammad Abduh's tazkiyatun nafs, namely: tazkiyatun aqidah, tazkiyatun ubudiyah, tazkiyatun akhlaq. (2) the overall supporting factor comes from the Malang converts center facility as well as cooperation with several related parties who assist the coaching process, while the inhibiting factor comes from the converts themselves who are still constrained by the problems they face. (3) The implication or impact of spiritual development is that it has a positive influence on converts, being able to help converts in the implementation of worship procedures, and deepening religious knowledge is able to regulate the emotions of converts to be able to live a more calm life.

Keywords: *Strategy, Spiritual Guidance, Converts, Converts Center Malang*

Abstrak

Strategi pembinaan spiritualitas merupakan suatu kesatuan rencana yang terstruktur secara sistematis guna mencapai suatu tujuan. Strategi pembinaan spiritual adalah usaha mengarahkan seseorang agar memahami dan menghayati ajaran serta nilai-nilai agama Islam sehingga mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari antara hubungan seseorang dengan Allah dan hubungan seseorang terhadap sesama. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Menganalisis strategi pembinaan spiritualitas pada mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang. (2) Mengetahui faktor penghambat/pendukung pelaksanaan strategi pembinaan spiritualitas pada mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang. (3) Mengetahui implikasi pembinaan spiritualitas pada mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

Strategi pembinaan spiritualitas yang diterapkan oleh Lembaga Mualaf Center Malang dalam pelaksanaannya selaras dengan konsep komponen spiritualisasi *tazkiyatun nafs* Muhammad Abduh, yaitu: *tazkiyatul aqidah*, *tazkiyatul ubudiyah*, *tazkiyatul akhlaq*. Dalam pelaksanaannya meliputi, prosesi syahadat (pra-pasca mualaf), pendekatan individu maupun kelompok melalui kegiatan kegamaan, pendekatan konseling. (2) faktor pendukung secara keseluruhan berasal dari fasilitas Mualaf Center Malang serta kerjasama dengan beberapa pihak terkait yang membantu proses pembinaan, sedangkan untuk faktor penghambat berasal dari para mualaf sendiri yang masih terkendala dengan problematika yang dihadapinya. (3) Implikasi atau dampak adanya pembinaan spiritual yakni memberikan pengaruh yang positif kepada mualaf, mampu membantu mualaf dalam pelaksanaan tata cara ibadah, serta pendalaman ilmu agama mampu mengatur emosional para mualaf dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang.

Kata Kunci : Strategi, Pembinaan Spiritual, Mualaf, Mualaf Center Malang

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang mayoritas memeluk Islam memiliki persentase berikut ini yang sesuai dengan data yang dikutip dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dengan rincian, sejumlah 236,53 juta jiwa (86,6%) beragama Muslim, 20,4 juta jiwa (7,49%) beragama Kristen, sejumlah 8,42 juta jiwa (3,09%) beragama Katolik, sejumlah 4,6 juta jiwa (1,71%) beragama Hindu, sejumlah 2,04 juta jiwa (0,75%) beragama Budha.

Salah satu yang mempengaruhi persentase umat Islam di Indonesia adalah adanya mualaf. Orang yang melakukan perpindahan agama disebut sebagai konversi agama, sedangkan mualaf adalah orang yang dahulunya non muslim menjadi muslim. Meskipun umat muslim menduduki populasi dominan di Indonesia, dalam statistiknya mengalami penurunan, di lansir dalam *Jurnal Multikultural dan*

Multireligius bahwa umat muslim yang dulunya mencapai 95% kini menjadi 85%. Hal serupa juga dinyatakan oleh mantan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsudin, pada bulan April 2014 pertumbuhan umat muslim pada tahun 80-an mencapai persentase 90% lebih. Namun pada tahun 2000 turun menjadi 88,2%, dan tahun 2010 turun menjadi 85,1% (Ulya, 2020: 163).

Disamping penurunan statistika umat muslim, di Indonesia saat ini tersebar sejumlah mualaf, sebagaimana yang tercatat di Yayasan Mualaf Center Indonesia bahwa sepanjang awal tahun 2017 jumlah mualaf mencapai 2.875 jiwa. Meskipun mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak pasti, jumlah mualaf selalu bertambah hal itu dibuktikan dari adanya Lembaga Mualaf Center yang menaungi pendampingan mualaf. Penambahan jumlah umat muslim melalui mualaf ini seyogyanya mendapatkan perhatian dari umat muslim sebab mualaf merupakan bagian dari sasaran dakwah umat islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Mualaf yang memutuskan untuk memeluk agama Islam ia haruslah diberikan bimbingan dan kesejahteraan perlindungan dan keamanan agar tidak sampai memutuskan untuk kembali ke agama sebelumnya. Mualaf seperti maknanya yang diambil kata *allafa* – *yualifu* – *ta'lifan* – *muallifun* – *muallafun* – *allif* – *la ta'lif*. Kata *allafa* memiliki makna melembutkan, sehingga jika di *tashrif* dari isim *maf'ul* maka menjadi *muallaf* dengan arti yang dilembutkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah pada Al Quran:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمَوْلَفَةَ فَلَوْ لَهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya :

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*”
(QS At-Taubah : 60)

Seorang tokoh mufassir At Thabari menafsirkan kata *wal mu'allafah quluubuhum* dengan makna mereka yang

dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam yang mana dulunya adalah liar dalam artian kafir atau tidak menyembah Allah kemudian dianugerahilah oleh Allah hidayah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Salah satu upaya untuk mendampingi dan membina para mualaf dari pra-syahadat hingga pasca-syahadat adalah melalui Lembaga Mualaf Center Malang. Lembaga Mualaf Center Malang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) cabang dari Lembaga Muallaf Center Indonesia, salah satu tujuan dari lembaga ini adalah mendampingi para mualaf yang memantapkan hatinya masuk Islam. Berpindahannya seseorang dari agama terdahulu ke agama baru (mualaf) tentu akan menemui banyak problematika yang akan dihadapi baik secara berbeda-beda. Paling tidak problematika tersebut didasari oleh faktor internal maupun eksternal.

Berangkat dari problematika inilah penulis ingin melakukan kajian terhadap strategi – strategi yang digunakan oleh Lembaga Mualaf Center Malang dalam membina para mualaf. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Strategi Pembinaan Spiritualitas Pada Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang”

Adapun rumusan masalah penelitian ini terdiri dari, (1) Bagaimana strategi pembinaan spiritualitas mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang?, (2) Apa yang menjadi faktor penghambat/pendukung pembinaan



spiritualitas mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang? (3) Bagaimana implikasi pembinaan spiritualitas mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang?.

METODOLOGI

Metode penelitian merupakan hal penting dalam proses penelitian, sebab metode penelitian berkaitan erat dengan keakuratan sebuah penelitian, maka dengan demikian sebuah penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. McMillan dan Scummacher mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut juga sebagai pendidikan investigasi sebab dalam prosesnya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dan berinteraksi dengan objek yang terkait (Syamsuddin, 2007: 73). Penelitian kualitatif sebagai salah satu metode penelitian sosial dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang kemudian dituangkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*field research*). Dalam pelaksanaannya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail mengenai mengenai gejala yang terjadi, fakta kejadian secara mendalam. Lokasi penelitian adalah lokasi yang digunakan oleh seorang penelitian selama proses penelitian. Berkaitan

dengan ini, lokasi atau tempat penelitian yang dipilih peneliti adalah di Lembaga Mualaf Center Malang.

Sumber data adalah subjek yang berkaitan dengan diperolehnya data. Sumber data terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari sumber data yang utama yakni jajaran pengurus dan staff, ustadzah pembina mualaf, serta peserta mualaf itu sendiri di Lembaga Mualaf Center Malang. Kedua, data sekunder yakni data pendukung atau tidak langsung yang diperoleh dari buku, koran, arsip, dokumen kegiatan, dokumen pribadi, dan melalui perantara orang lain. (Sugiyono, 2011: 292)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sejarah Lembaga Mualaf Center Malang

Mualaf Center Indonesia (MCI) merupakan sebuah yayasan swasta yang didirikan oleh Bapak Steven Indra Wibowo. Latar belakang yayasan ini berdiri karena adanya rasa simpati dan empati kepada para mualaf dan sebagai wadah untuk mendalami Islam bagi mereka. Sebelum MCI terbentuk, Bapak Steven dan kolega beliau dari kalangan mualaf menimba ilmu agama Islam di Madinah. Setelah kembali ke Indonesia, beliau dan kolega merintis yayasan ini di Jakarta yang bergerak di bidang pembinaan mualaf. Pada awal tahun 2003 beliau dan kolega

membangun jaringan para mualaf di Yahoo Groups sebagai wadah komunikasi para mualaf, lalu berkembang dengan membuat dan mengelola website www.mualafcenter.com yang menyediakan pendaftaran untuk bersyahadat dan berupaya mendampingi mualaf untuk mempelajari Islam dengan mengisi form data diri yang telah disediakan di situs tersebut. Website tersebut dibentuk untuk membangun jaringan komunikasi yang lebih luas kepada para mualaf pada tahun 2004.

Awal sebelum MCI menerima proses syahadat secara mandiri, peserta syahadat direferensikan ke masjid-masjid yang menerima proses syahadat. Lambat laun proses syahadat dilakukan di sekretariat yayasan MCI. Pada tahun 2013, MCI resmi mendapat izin operasional sebagai yayasan pembinaan mualaf dari lembaga Hak Asasi Manusia. Karena banyak mualaf yang tersebar di seluruh Indonesia, MCI merekrut relawan pada beberapa daerah sehingga membentuk beberapa regional, termasuk Kota Malang. Pada awal tahun 2016 MCI diresmikan di bawah binaan Bapak Conny sebagai ketua. Karena Bapak Conny menerima tugas di luar Kota Malang, maka jabatan ketua digantikan oleh Bapak Irfan Ardianto. Sejak itu jumlah pengurus Mualaf Center Indonesia

bertambah satu persatu hingga seperti yang ada saat ini, yaitu berjumlah 16 orang.

Dalam kegiatannya, MCI Regional Malang telah bergerak dalam pembinaan mualaf dan bakti sosial di kota maupun desa binaan. Diantara kegiatan yang telah terlaksana adalah pembinaan guru mengaji desa, pembinaan BTQ dan ke-Islaman pekatan kepada mualaf, baksos pembagian Al Quran, buku Iqra', buku menegenal Islam dan tuntunan sholat, pembagian sembako dan pakaian layak, pendampingan hukum mualaf, penyaluran donasi biaya pendidikan bagi mualaf dan putra/i mualaf.

Pada akhir 2020 Mualaf Center Indonesia regional Kota Malang telah memiliki sekretariat dengan berlokasi di Jalan Klayatan 3 Gang Teratai No.54 RT05/RW02 Kelurahan Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Untuk selanjutnya kegiatan pembacaan syahadat, pendidikan atau pembinaan agama Islam, dan berbagai macam keterampilan wirausaha guna mewujudkan mualaf yang mandiri akan diselenggarakan dengan dukungan dari seluruh pihak.

2. Visi, Misi dan Tujuan Mualaf Center Malang

Visi

Menjadikan mualaf Malang Raya sebagai muslim yang



berakidah berdasarkan Al Quran dan Al Hadits

Misi

Melakukan pembinaan bimbingan dan perlindungan mualaf Malang Raya:

1. Memiliki kemandirian, akhlak mulia, dan berilmu
2. Memiliki pemahaman akidah yang kuat
3. Memiliki keluasan pengetahuan tentang Al Qur'an dan Al Hadits serta penerapannya
4. Menjalin tali silaturahmi kepada para mualaf dan muslim Malang raya.

Tujuan

Memperkuat keimanan dan ketawaan mualaf Malang Raya

3. Kegiatan Mualaf di Lembaga

Mualaf Center Malang

a. Mendampingi Pra-Mualaf sampai Pasca Mualaf (Syahadat)

Pra Mualaf :

- Mualaf Center memberikan pembinaan dampingan berupa pengetahuan ilmu agama serta perlindungan hukum

Pasca Mualaf :

- Mualaf Center memberikan pembinaan dampingan berupa

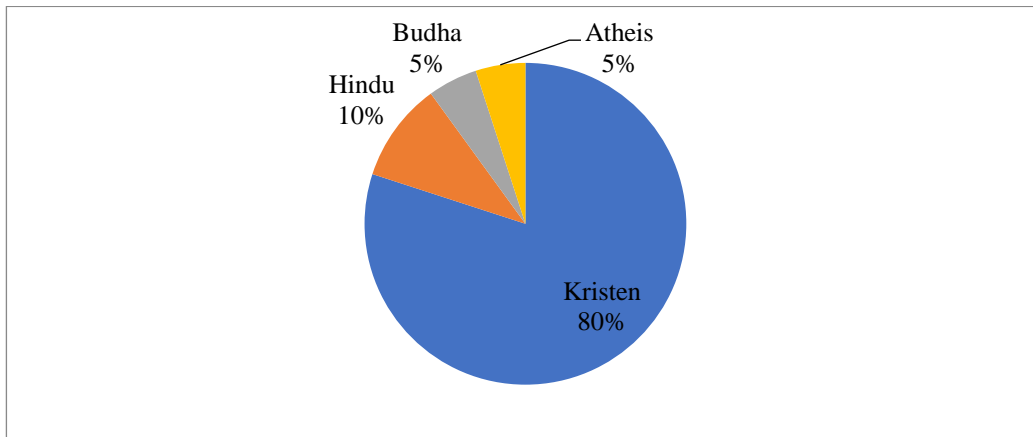
Syahadat serta pengeluaran sertifikat masuk Islam

b. Pembinaan Spiritual Personal

- Memberikan dampingan secara privat / konseling secara *face to face*
- Pembinaan Spiritual Personal Mingguan. Dengan jadwal harian :
 1. Selasa = Fiqh Ibadah (Safinatun Najah)
 2. Jumat = Aqidah
 3. Sabtu = Risalatul Mu'awwanah
 4. Minggu = Baca Tulis Quran

c. Pembinaan Spiritual Kelompok

- Memberikan pembinaan agama Islam di beberapa desa binaan seperti Poncokusumo, Kalipare serta Sumber Manjing Wetan berupa pengajian
- Memberikan pembinaan agama Islam di beberapa desa binaan melalui event seperti bakti sosial di hari-hari tertentu
- Serta bekerja sama dengan tokoh agama setempat dalam penguatan spiritual para mualaf dengan kajian.



Gambar 1. Persentase Mualaf Tahun 2019-2021

Pembahasan

1. Strategi Pembinaan Spiritualitas Pada Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang

Berdasarkan pembahasan awal, pembinaan spiritual adalah usaha mengarahkan seseorang agar memahami dan menghayati ajaran serta nilai-nilai agama Islam sehingga dapat mengaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari antara hubungan seseorang dengan Allah dan hubungan seseorang terhadap sesama. Sebab pembinaan spiritual selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah juga erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian seseorang, dan menghadirkan ketenangan jiwa dan mental pada manusia.

Kematangan aspek jasmani atau jasadiyah yakni dapat dilihat berupa kesempurnaan fisik yang dianugerahkan kepada manusia

seperti kemampuan mendengar, mata yang mampu melihat, serta hati yang dengannya ia mampu berpikir. Sedangkan aspek rohaniyah terletak pada rasio dan logika manusia sehingga kematangan berpikir seseorang dan memahami sebab akibat yang terdapat pada lingkungan sekitarnya, sehingga ia mampu beradaptasi dan terbentuklah mental yang positif, maka dapat diartikan bahwa rohaniyah manusia berpangkal pada rasio logika berpikir seseorang dan merupakan bagian jiwa yang tidak pernah mati.

Dalam kajian psikologi, mental memiliki makna yang serupa dengan jiwa, nyawa dan roh. Seorang manusia yang menjalani kehidupan pastilah tidak akan terlepas dari setiap problematika yang ia temui, tak sedikit dari problematika kehidupan akan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang, sehingga



menimbulkan emosi negative seperti hilangnya tujuan hidup, perasaan hampa, gersang. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan jiwa manusia sebab ketenangan jiwa pada seorang manusia harus di tata dan diarahkan menuju kebaikan.

Seorang mualaf yang memutuskan masuk Islam, tak sedikit dari mereka yang mengalami problematika pasca masuk Islam, seperti deskriminasi, dikucilkan, serta di usir dari tempat tinggal, bahkan dipecat dari pekerjaannya. Sedangkan orang mualaf adalah mereka hatinya yang masih lembut, maka diperlukan dampingan dan pembinaan spiritualitas untuk menguatkan keimanan mereka.

Selama proses mengumpulkan data, peneliti memandang bahwa strategi yang digunakan oleh Lembaga Mualaf Center Malang dalam mewujudkan visi-misi pembinaan spiritual selaras dengan konsep pembinaan spiritual tazkiyatun nafs.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka dan Dadang menyarakan bahwa salah satu cara menyucikan jiwa adalah dengan menjalankan *syari'at* Allah. Yang mana *syari'at* tersebut dikerjakan diatas jalan tertentu sehingga ia tidak tersesat dari jalan yang ia

tempuh. Tujuan tazkiyah adalah memurnikan dan membentuk diri. Dalam pelaksanaan *tazkiyatun nafs*, Muhammad Abduh berpendapat terdapat beberapa komponen yang dalam praktiknya harus diterapkan dalam semua bidang, yakni *tazkiyatul 'aqidah, tazkiyatul ubudiyah, tazkiyatul akhlaq*.

Pertama, *Tazkiyatul Aqidah*. Dalam langkah pembinaan jiwa seorang muslim haruslah bertauhid murni, dalam artian jauh dan terbebas dari kemusyrikan, kekhurafatan, ketakhayulan. Kedua, *Tazkiyatul Ubudiyah*, dalam rangka pembinaan jiwa seorang muslim dalam beribadah haruslah benar-benar bersumberkan aturan syari'at islam yang berlandaskan Al Quran dan Hadits. Ketiga *Tazkiyatul Akhlaq*, dalam pembinaan jiwa seorang muslim haruslah berperilaku sejalan dengan ketentuan-ketentuan Islam sebagaimana yang telah Rasulullah SAW ajarkan. Dalam segi muamalahnya, terdapat dua muamalah yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*ḥablum minallâh*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*ḥablum minannâs*).

Berikut ini adalah strategi pembinaan spiritualitas pada Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang :

a) **Prosesi Syahadat**

Syahadat merupakan bagian dari rukun Islam. Orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat salah satu pertanda bahwa ia adalah umat Islam. Dengan bersyahadat menandakan bahwa ia mengesakan Allah meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, dan dengan syahadatul merupakan bukti dari pentauhidan kepada Allah SWT. Sebagaimana hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
 بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ: ”بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ:
 شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا
 رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ
 الزَّكَاةِ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ
 .رواه البخاري و مسلم

Artinya :

Dari Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Radhiyallahu 'Anhuma Ia berkata: Saya telah mendengar Rasulallah SAW bersabda: “Islam didirikan di atas lima perkara, pertama Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah

dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah , kedua menunaikan sholat, ketiga membayar zakat, keempat pergi haji, dan kelima puasa ramadhan. (HR Bukhori Muslim).

Melalui prosesi syahadat inilah, merupakan langkah awal dalam penerapan pembinaan spiritual, yakni tazkiyatul aqidah. Aqidah memiliki arti “mengokohkan” jadi aqidah memiliki arti ikatan yang kokoh. Tempat yang diikat itu adalah hati dan sebagai tali pengikatnya adalah keimanan. Maka aqidah adalah bidang keimanan dalam Islam yang didalamnya meliputi:

- Keimanan kepada Al Quran
- Keimanan kepada Rasulullah
- Keimanan kepada Malaikat
- Keimanan kepada Hari kiamat
- Keimanan kepada Qada' dan Qadar

Keimanan terhadap Allah swt merupakan pokok yang utama dalam keimanan terhadap rukun iman yang lainnya. Kebenaran rukun iman lainnya tergantung bagaimana baik dan benarnya terhadap Allah. (Tim Dosen Agama Islam, IKIP Malang, Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa, 1993: 30)

Kalimat syahadat sebagai bukti keimanan kita kepada Allah, terkandung dua macam pengesaan Allah atau macam tauhid, yaitu

1) *Tauhid Rububiyah*

Tauhid Rububiyah adalah pengesaan Allah, satu-satunya Tuhan pengatur, pencipta serta



penguasa alam ini. Bentuk pengesaan tersebut adalah dengan meyakini bahwa Allah yang mengatur alam semesta ini, dan undang-undang Allah disebut sebagai “*Sunnatullah*”. *Sunnatullah* inilah undang-undang Allah yang mengatur alam materi, baik yang ada di luar manusia maupun yang ada dalam diri manusia sendiri.

2) *Tauhid Uluhiyah*

Tauhid uluhiyah yaitu pengesaan Allah dalam segala bentuk peribadatan. Manusia tidak dibenarkan menyembah kepada selain Allah, bentuk pengesaan dari tauhid Uluhiyah ini manusia harus tunduk kepada undang-undang Allah yang disebut “*Syari’at Allah*” . Dan segala bentuk peribadatan tersebut haruslah sesuai dengan Al Quran dan Hadits, walaupun tidak sesuai maka akan menyeleweng dari tuntunan yang benar

Ciri Aqidah yang benar dan baik terhadap Allah :

- Yakin akan ke Esaan Allah, Tuhan yang sebenarnya dan tidak mempersekutukann-Nya dengan sesuatu
- Tidak ada rasa takut kepada selain Allah, karena patuh kepada perintah dan larangan Allah
- Berani menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran Agama Islam

b) Pendekatan Individu dan Kelompok

Dari proses pengamatan data peneliti mengenai strategi pembinaan spiritual, para mualaf yang telah bersyahadat selanjutnya mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan di Mualaf Center Malang. Pendekatan dilakukan dengan dua strategi, yakni pendekatan kelompok dan pendekatan individu.

Pendekatan Kelompok dampingan atau pembinaan secara menyeluruh kepada sekelompok mualaf yang berada di desa binaan, dengan membuat *event* berupa dakwah di *tahlilan*, *kamis legi*, *istighotsah*, serta *event* bakti sosial seperti santunan, atau ketika ada hari raya umat islam seperti Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha. Desa binaan tersebut adalah Desa Ngadas Puncokusumo, Desa Srimulyo Dampit, Desa Arjosari Kalipare, Desa Suworo Pagelaran, Desa Sitarjo Sumber Manjing Wetan.

Sedangkan pendekatan individu dilakukan dengan kegiatan yang berfokuskan kepada masing-masing individu, yakni dengan memberikan dampingan pada

mualaf melalui kegiatan kajian yang dilakukan empat kali seminggu.

Melalui paparan data yang ada, pendekatan pembinaan spiritual baik kelompok maupun individu selaras dengan konsep pembinaan spiritual *tazkiyatul ubudiyah* serta *tazkiyatul akhlaq*. Salah satu komponen untuk mencapai pembinaan spiritual adalah melalui *tazkiyatul ubudiyah*, dalam hal ini seorang muslim haruslah benar-benar beribadah bersumberkan aturan *syari'at* Islam yang berlandaskan Al Quran dan Hadits.

Ibadah diambil dari kata "*abdun*" yang berarti hamba. Menurut pengertian bahasa ialah: penghambaan diri, penyembahan, dan pengabdian. Selanjutnya "ibadah" menurut pengertian secara istilah sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam kitab Tafsirul Maraghi sebagai berikut :

الْعِبَادَةُ خُضُوعٌ يَنْشَأُ عَنْ اسْتِشْعَارِ
الْقَلْبِ بِعَظَمَةِ الْمَعْبُودِ اعْتِقَادًا بِأَنَّ
لَهُ سُلْطَانًا لَا يَدْرِكُ الْعَقْلَ حَقِيقَتَهُ
لِأَنَّهُ أَعْلَى مِنْ أَنْ يَحِيطَ بِهِ فِكْرُهُ

Artinya : Ibadah ialah tunduk patuh yang terjadi timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah

(Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakekatnya, sebab hal itu di luar jangkauan pemikirannya. (Muhammad, 1994: 404)

Dalam definisi tersebut ada beberapa pengertian yang harus kita hayati dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, yaitu:

- 1) Seluruh anggota badan harus tunduk patuh dan sujud kepada Allah Swt
- 2) Tunduk dan patuh itu atas perintah hati yang sudah sadar akan keagungan Allah.
- 3) Hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Agung seperti itulah yang boleh disembah, bukan kepada Tuhan buatan manusia apalagi sesama manusia.

Ibadah kepada Allah sendiripun terbagi menjadi dua ruang lingkup:

- 1) Ibadah *Mahdlah*, yakni ibadah pokok dan tata caranya telah ditentukan pasti dalam Al Quran dan Hadits. Ibadah Mahdlah meliputi, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji
- 2) Ibadah *Ghayru Mahdlah*, yaitu segala bentuk muamalah yang dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Ibadah Ghayru Mahdlah terdiri :



- Munakahat (perkawinan) termasuk waris (faraid)
- Tijarah (Hukum Jual Beli)
- Hudud dan Jinayah
- Khilafah (pemerintahan)
- Jihad (perang)

Dari paparan teori diatas dapat diketahui bahwasannya, seorang mualaf yang menyatakan diri masuk Islam tidak serta merta berakhir pada pengikraran dua kalimat syahadat melainkan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim atau muslimah dengan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syari'at.

Langkah selanjutnya dalam proses pembinaan spiritual adalah *tazkiyatul akhlaq*, seorang muslim haruslah berperilaku sejalan dengan ketentuan-ketentuan Islam sebagaimana yang telah Rasulullah SAW ajarkan. Dalam segi muamalahnya, terdapat dua muamalah yakni hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannâs*) dan hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minallâh*).

Akhlaq seseorang merupakan aspek penting dalam pembinaan spiritual, *akhlaq* juga merupakan cerminan dari *aqidah* dan ibadah seseorang. Sebab *akhlaq* yang baik, merupakan hasil dan bukti dari *aqidah* dan ibadah yang benar. *Akhlaq* dinilai baik apabila ia sudah terbiasa menghiasi dirinya

dengan *akhlaq* terpuji atau moral yang menurut Islam yakni senantiasa menjauhkan diri dari *akhlaq* yang tercela atau perbuatan tidak bermoral. Sebab jeleknya *akhlaq* seseorang adalah sebagai pertanda sakit jiwa atau rohani, sebagaimana tercermin dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunia dan Ath Thobari dan Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

إِنَّهُ سَيُصِيبُ أُمَّتِي دَأُ الْأُمَمِ قَالُوا : وَمَا دَأُ الْأُمَمِ ؟ قَالَ : الْأَشْرُ وَالْبَطْرُ وَالْتَّكَاثُرُ وَالْتَّنَافُسُ فِي الدُّنْيَا وَالْتَّبَاعُدُ وَالْتَّحَاسُدُ حَتَّى يَكُونُ الْبَغْيُ ثُمَّ الْهَرَجُ

Artinya : Sesungguhnya penyakit umat-umat terdahulu akan menimpa umat saya. Mereka (para sahabat) bertanya : “apakah penyakit umat-umat terdahulu itu?” beliau menjawab: “ ialah kufur nikmat, angkuh/sombong, berbangga-banggaaan, persaingan yang tidak sehat dalam keduniaan, saling menjauhkan diri, saling iri, sehingga terjadi kedzoliman, kemudian timbul kekacauan huru-hara” (HR. Thobroni)

Sifat maupun sikap terpuji dalam diri seseorang tidak tercipta begitu saja melainkan harus dibiasakan dan ditumbuhkan hingga menjadi kesadaran pada diri sendiri untuk melakukan perbuatan terpuji. Sesuai hadits diatas, untuk melatih *akhlaq* terpuji dapat dibiasakan dengan:

- Menjauhkan diri dari penyakit kufur nikmat
 - Menjauhkan diri dari penyakit angkuh dan sombong
 - Menjauhkan diri dari sifat bersaing dalam keduniaan
 - Menjauhkan diri dari sikap permusuhan
 - Menjauhkan diri dari sikap hasad
 - Menjauhkan diri dari *kedzaliman* dan kecurangan
 - Mengendalikan sifat marah dan benci
- Beberapa point di atas baik mengenai *tazkiyatul ubudiyah* maupun *tazkiyatul akhlaq* merupakan langkah yang perlu dilakukan seseorang dalam proses pembinaan spiritual.

c) Pendekatan Konseling

Dalam proses pembinaan spiritual, Lembaga Muallaf Center juga memberikan dampingan konseling secara *face to face*. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu serta mendampingi para muallaf dalam menyelesaikan problematika yang dialami pasca muallaf. Sebab tak sedikit dari para mereka yang menemui problematika pasca memutuskan masuk Islam. Problematika tersebut seperti, dikucilkan, deskriminasi, diusir, pemberhentian pekerjaan, sehingga dari problematika tersebut mampu menggoyahkan iman para muallaf.

Seperti makna kalimatnya muallaf berasal dari kata "*Wal Muallafah qulubuhum*" yang

artinya dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam. Secara psikologis agama seorang yang melakukan konversi agama di dasari dengan beberapa faktor seperti adanya perubahan cara pandang seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya, perubahan terjadi terpengaruhi sebab kondisi jiwa sehingga perubahan terjadi secara bertahap, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan perubahan terjadi sebab adanya faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Hidayah). (Jalaluddin, 2011: 361)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keputusan seseorang melakukan konversi agama yang dilakukan dengan kesadaran diri membawa dampak positive bagi dirinya sendiri, akan tetapi tekanan – tekanan di sekitar lingkungan menjadikan tekanan psikologis bagi muallaf.

Adanya pendampingan konseling dalam membina muallaf merupakan pendekatan yang dapat membantu, mendukung serta mengarahkan muallaf pada pemahaman atas sikap dari muallaf itu sendiri, dan tentunya untuk membantu muallaf dalam proses pembinaan spiritual.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembinaan Spiritualitas Muallaf

Pada sebuah organisasi untuk mencapai sebuah keberhasilan diperlukan adanya sebuah



strategi sebagai siasat dalam mencapai sebuah tujuan. Strategi sebagai langkah-langkah atau rencana yang terstruktur dalam pelaksanaan suatu rencana berfungsi sebagai sebuah perencanaan untuk memperjelas arah yang ditempuh serta sebagai tolak ukur dalam menilai konsistensi yang telah dilaksanakan oleh organisasi.

Pembinaan spiritualitas adalah langkah-langkah yang terencana secara sistematis guna mencapai tujuan yakni mengarahkan seseorang agar memahami dan menghayati ajaran agama Islam sehingga kemudian dapat mengaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari antara hubungan seseorang dengan Allah dan hubungan seseorang dengan sesama.

Pembinaan memiliki arti serupa dengan pendidikan, yaitu proses bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada yang terdidik dengan tujuan agar terbentuknya kepribadian utama secara dhohir (jasmani) dan batin (rohani) proses pembinaan spiritual dapat dilaksanakan dengan beberapa unsur berikut :

- a. Adanya usaha secara sadar dari tenaga pendidik atau pembimbing

- b. Adanya peserta didik yang menerima bimbingan
- c. Adanya alat pendidikan, dasar dan tujuan yang hendak dicapai

Sebagaimana yang telah dirinci oleh Syaikh Az Zarnuji dalam syair nadzomnya bahwa syarat dalam menuntut ilmu itu ada enam, yakni:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ
عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ #
وَأَرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلٍ زَمَانٍ

Artinya :

Ingatlah! Engkau tak akan memperoleh ilmu tanpa memenuhi enam syarat# Kututurkan itu kepadamu, kan kujelaskan segalanya Cerdas, semangat, sabar, berbekal# petunjuk guru dan waktu yang panjang. (Ahmad, 2001: 23).

Pada nadzom pertama dan kedua memberikan nasehat tentang apa saja yang menjadi syarat bagi seorang penuntut ilmu, agar ilmu yang didapatkan menjadi ilmu yang penuh dengan keberkahan. Berdasarkan nadzom diatas ilmu yang bermanfaat haruslah memenuhi enam syarat. Pertama, kecerdasan. Yang dimaksud

adalah seorang pencari ilmu haruslah memiliki kemampuan menangkap pengetahuan dengan baik. Kedua, Semangat. Seorang penuntut ilmu harus memiliki kesungguhan atau tekad yang kuat selama proses menuntut ilmu. Ketiga, Sabar. Seorang penuntut ilmu harus mampu mengelola emosional, mampu mengendalikan diri, sebab sabar adalah salah satu kunci keberhasilan. Keempat, modal. Seorang penuntut ilmu harus memiliki modal, yakni fisik, psikis dan harta. Kelima, petunjuk guru. Dalam proses menuntut ilmu diperlukan bimbingan dari seorang guru, agar ilmu tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Keenam, waktu yang lama, dalam proses menuntut ilmu memerlukan waktu yang lama.

Dari pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa dalam dalam pencapaian suatu strategi haruslah didukung oleh komponen-komponen yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan suatu lembaga atau organisasi.

Menurut Abudin Nata dalam buku Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, komponen keberhasilan strategi antara lain, yang pertama, penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan (*Out Put*). Salah satu tujuan ditetapkan

strategi adalah agar dapat perubahan lebih baik dari sebelumnya. Kedua, adanya penetapan pendekatan (*Basic Ways*). Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu permasalahan. Ketiga, penetapan langkah dan metode (*Steps*). Metode merupakan peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Keempat, penetapan normal keberhasilan (*Criteria Achievement*). Penetapan kriteria ini guna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai.

Selama proses penerapan strategi pembinaan spiritualitas di Lembaga Muallaf Center Malang tidak berjalan mulus begitu saja tanpa faktor penghambat. Ibarat dalam sebuah perjalanan, tidak selamanya lurus dan mulus terkadang kita akan dipertemukan dengan jalanan terjal dan belokan selama perjalanan yang kita tempuh.

Berikut adalah faktor penghambat/pendukung strategi pembinaan spiritual pada muallaf di Lembaga Muallaf Center Malang berdasarkan paparan data di lapangan, yaitu :

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi



pembinaan spiritual secara internal yakni:

- Kurangnya sumber daya manusia/relawan dalam mendampingi para mualaf baik dalam pembinaan secara kelompok ataupun secara individu
- Kurangnya pengajar atau ustadz yang ditugaskan di daerah binaan sehingga pembinaan spiritual sehingga kurang efektif
- Pemasukan pendanaan untuk mengelola program yang terkadang masih belum tersedia secara langsung
- Sejak pandemik pelaksanaan kegiatan terbatas

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan sspiritual secara eksternal yakni berasal dari individu mualaf yakni :

- Mualaf yang mengalami problematika dalam keluarga sehingga tidak bisa secara terang-terangan mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan
- Kendala jarak dan waktu. Jarak serta transportasi yang jauh serta waktu yang dilaksanakan malam hari menjadikan kendala bagi mualaf untuk mengikuti kegiatan

- Minimnya kuota/paket data menjadi kendala mualaf mengikuti kajian secara daring.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung secara internal dalam pelaksanaan strategi pembinaan spiritual mualaf di lembaga Mualaf Center Malang yakni :

- Terdapat Kesekretariatan Mualaf Center Malang yang memfasilitasi untuk menjalankan program pembinaan spiritual
- Brand Mualaf Center Indonesia yang sudah dikenal di kalangan masyarakat membantu dalam berbagai kegiatan
- Donatur mandiri serta Badan Amil Zakat (YDSF, Yatim Mandiri, El Zawa) yang bekerja sama dengan Mualaf Center cukup membantu pengelolaan dana dalam mengalokasikan kepada program mualaf

Faktor pendukung secara eksternal dalam pelaksanaan strategi pembinaan spiritual mualaf, yakni :

- Mualaf yang mendapatkan *support* yang kuat baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan dan keluarga sehingga membantu

program pembinaan spiritual

- Warga yang berada disekitar lembaga mualaf yang turut mensupport kegiatan yang dilaksanakan.

3. Implikasi Strategi Pembinaan Spiritualitas Pada Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang

Pembinaan spiritualitas atau spiritualisasi Islam adalah metode agama sebagai proses pembinaan jiwa dan pendidikan *akhlaq* manusia, yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan Al Quran dan Hadits. Keberhasilan dari pembinaan spiritual ini diletakkan atas dasar kodrat, kemampuan naluri, fitrah dan kenyataan historisnya.

Spiritualisasi Islam sebagai metode pembinaan mental tentunya memberikan dampak yang positif pada setiap orang yang melaksanakannya. Menurut Al Ghazali, pembinaan spiritual bertujuan untuk membentuk akhlaq yang terpuji, serta kesehatan jiwa/mental. Pada umumnya, jiwa yang sehat berasal dari akhlaq terpuji, sebaliknya jiwa yang sakit berasal dari akhlaq tercela.

Ilmu agama jika ditinjau dari kesehatan mental maka akan menjadikan jalan menuju kebahagiaan, sebab ketika seseorang mendalami ilmu

agama dan mempraktikkan orang yang menderita dapat mengenal jiwanya dan membuka pikirnya serta menumbuhkan martabat serta kepercayaan diri, maka dengan demikian seseorang dapat memperoleh ketenangan pikiran dan rasa dekat dengan Allah.

Melalui program pembinaan spiritual yang diterapkan oleh Lembaga Mualaf Center Malang dapat dikatakan berhasil sebab memberikan dampak serta manfaat kepada para mualaf dalam pelaksanaannya. Implikasi tersebut dikelompokkan menjadi, dampak terhadap spiritual, ubudiyah, serta amaliyah.

a. Spiritual

Salah satu bukti penguatan aqidah pada pembinaan spiritual yakni ketika para mualaf mengikrarkan dua kalimat syahadat. Salah satu syarat menjadi Islam adalah dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Ketika para mualaf mengikrarkan dua kalimat syahadat, mereka merasa lega, sebab merasa pada pilihan yang tepat untuk meng-Esakan Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Sebagaimana arti hadits yang berbunyi :



“Apabila seseorang masuk Islam kemudian Islamnya menjadi baik, niscaya Allah akan menghapus segala kejahatan yang telah dilakukan. Setelah itu, ia akan diberi balasan yaitu setiap kebajikannya akan dibalas Allah sepuluh sampai tujuh ratus kali. Sedangkan kejahatannya dibalas (hanya) setimpal kejahatannya itu, kecuali jika Allah memaafkannya.” (HR Bukhari).

Hadits di atas merupakan salah satu motivasi untuk para muallaf senantiasa sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama serta orientasi akhir hayat mereka yakni khusnul khotimah.

b. Ubudiyah

Dari kegiatan kajian yang dilaksanakan oleh Muallaf Center Malang berusaha memberikan implikasi terhadap penguatan ubudiyah para muallaf. Pada dasarnya, ibadah seseorang itu ada dua yakni ibadah *mahdlah* dan *ghayru mahdlah*. Hal itu dapat dirasakan oleh para muallaf yang perlahan-lahan sudah membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti sholat dan puasa. Sebagaimana yang termaktub

pada perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam karyanya kitab Al ‘Aqidah Al Wasithiyah :

فصل : ومن أصول أهل السنّة والجماعة
انّ الدّين واللاّيمان قول وعمل قول, قول
القلب واللّسان, وعمل القلب واللّسان
والجوارح, وانّ الايمان يزيد با الطاعة,
وينقص با المعصية

Artinya :

Fasal, Di antara pokok aqidah ahlu sunnah wal jama'ah, bahwa agama dan iman terdiri dari : perkataan dan amalan, perkataan hati dan lisan, amalan hati, lisan dan anggota badan. Iman itu bisa bertambah dengan melakukan ketaatan dan bisa berkurang karena maksiat.

c. Emosional

Dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Muallaf Center Malang selain memberikan pengaruh terhadap penguatan spiritual dan ubudiyah, yakni berusaha memberikan pengaruh terhadap emosional para muallaf. Tentu dari pemahaman spiritual serta praktik ubudiyah dan amaliyah mampu memberikan implikasi pada seseorang dalam

mengendalikan fikiran dan nafsunya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub*:

“Sesungguhnya Allah menciptakan tiga makhluk hidup dalam dunia ini, yang pertama adalah malaikat, dibekalnya akal tanpa syahwat. Yang kedua, Allah menciptakan binatang dibekalnya syahwat tanpa akal. Yang ketiga, Allah menciptakan manusia yang dibekalnya syahwat juga akal. Barangsiapa syahwatnya mengalahkan akalnya maka dia lebih buruk daripada binatang. Barangsiapa akalnya mengalahkan syahwatnya maka dia lebih mulia daripada malaikat.”

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa, dengan ilmu serta pengaktualisasian mampu membantu mengendalikan diri, serta menjadikan obat diri sendiri bagi para mualaf, hal ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para mualaf bahwa dengan mempelajari serta mengamalkan apa yang telah *disyari’atkan* menjadikan hidup jauh lebih bahagia dan

menenangkan karena mampu mensyukurinya.

Dari paparan implikasi diatas, dapat diketahui bahwa peran Mualaf Center tidak hanya sebagai lembaga yang menaungi para mualaf saja, melainkan harus berperan sebagai tempat atau sarana untuk bisa mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dengan landasan spiritual.

Menurut peneliti, penerapan strategi pembinaan spiritual yang diterapkan oleh Mualaf Center Malang dapat dikatakan berhasil mengarahkan mualaf menjadi lebih baik secara bertahap. Tentu keberhasilan dari penerapan strategi ini tidak luput dari Allah SWT, sebab apapun yang manusia lakukan hanyalah sebuah ikhtiar yang memang harus dijalani sebagai *sunnatullah*. Oleh karena itu, harus ada ikhtiar batin atau tirakat ruhaniyah yang bisa diwujudkan melalui berdo’a secara ikhlas dan terus menerus kepada Allah SWT.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian yang berjudul “Strategi Pembinaan



Spiritualitas Pada Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang”, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Strategi pembinaan spiritualitas yang dilakukan oleh Lembaga Mualaf Center Malang selaras dengan spiritualisasi *tazkiyatun nafs* yang disampaikan oleh Muhammad Abduh, yang mengacu pada komponen *tazkiyatul aqidah, tazkiyatul ubudiyah, tazkiyatul akhlaq.*

2. Faktor penghambat/pendukung pembinaan spiritual di Lembaga Mualaf Center Malang sebagai berikut :

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan spiritual secara internal yakni: kurangnya sumber daya manusia/relawan dalam mendampingi para mualaf baik dalam pembinaan secara kelompok ataupun secara individu, kurangnya pengajar atau ustadz yang ditugaskan di daerah binaan sehingga pembinaan spiritual sehingga kurang efektif, pemasukan pendanaan untuk mengelola program yang terkadang masih belum tersedia secara langsung, sejak pandemi pelaksanaan kegiatan terbatas. Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi

pembinaan spiritual secara eksternal yakni berasal dari individu mualaf yakni : Mualaf yang mengalami problematika dalam keluarga sehingga tidak bisa secara terang-terangan mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan, kendala jarak dan waktu. Jarak serta transportasi yang jauh serta waktu yang dilaksanakan malam hari menjadikan kendala bagi mualaf untuk mengikuti kegiatan, minimnya kuota/paket data menjadi kendala mualaf mengikuti kajian secara daring.

Faktor pendukung secara internal dalam pelaksanaan strategi pembinaan spiritual mualaf di lembaga Mualaf Center Malang yakni: Terdapat Kesekretariatan Mualaf Center Malang yang memfasilitasi untuk menjalankan program pembinaan spiritual, brand Mualaf Center Indonesia yang sudah dikenal di kalangan masyarakat membantu dalam berbagai kegiatan, donatur mandiri serta Badan Amil Zakat (YDSF, Yatim Mandiri, El Zawa) yang bekerja sama dengan Mualaf Center cukup membantu pengelolaan dana dalam mengalokasikan

kepada program mualaf. Faktor pendukung secara eksternal dalam pelaksanaan strategi pembinaan spiritual mualaf, yakni: Mualaf yang mendapatkan *support* yang kuat baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan dan keluarga sehingga membantu program pembinaan spiritual, warga yang berada disekitar lembaga mualaf yang turut mensupport kegiatan yang dilaksanakan.

3. Implikasi atau dampak dari pelaksanaan pembinaan spiritual yang diterapkan oleh Mualaf Center Malang memberikan pengaruh pada, penguatan spiritual yang ditinjau dari program pasca mualaf, serta penguatan para mualaf dalam pelaksanaan ubudiyah dan amaliyah ketika mengikuti kegiatan kajian yang dilaksanakan empat kali seminggu, serta pengaruh mampu pengendalian diri atau mengelola emosional para mualaf sehingga mampu memberikan ketenangan hidup.

B. Saran

1. Bagi Pihak Lembaga Mualaf Center Malang

Pengelolaan strategi pembinaan spiritual yang diterapkan oleh Lembaga Mualaf Center Malang sudah

sangat baik dan hendaknya dipertahankan oleh manajemen Lembaga Mualaf Center Malang.

Terlebih dalam menangani para mualaf selama proses pembinaan spiritual di pertahankan dan terus dikembangkan agar lebih baik. Sekaligus harus bisa menjaga hubungan kerjasama dengan semua pihak, baik warga sekitar, maupun dengan keluarga mualaf dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan spiritualitas.

2. Bagi Para Mualaf

Senantiasa istiqomah menjaga serta mengamalkan atas apa yang telah didapatkan di Mualaf Center Malang. Sebab hakikat iman itu adalah diyakini di hati, diucapkan secara lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Sehingga, tidak hanya berhenti di pengikraran dua kalimat syahadat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Balali. A.H. (2003). *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Jakarta: Maktabah Al Manar Al Islamiyah.
- Amrullah, S (2016). *Al Quran Cahaya Kehidupan*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Ad-Dar Al Ma'sur fi at tafsir Ma'tsur*



- Juz 7. Mesir: Huquq at-Taba' Mahfuzah.*
- Ghoni, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hanafi, Y. (2016). *Divine Solutions from the Quran*. Malang: Dream Litera Buana.
- Jamil, M. (2008). *Perda Syariat dan Pergulatan politik Islam Indonesia Formalisasi Syariat Islam di Indonesia*. Semarang : Walisongo Press.
- Jaelani. (2001). *Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.
- Mohtar, I. (2017) *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- M Bakar, A. (1994). *Pembinaan Manusia Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Muhammad, S. (2005). *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*. Yogyakarta: Bina Media.
- Mahmud, A.H. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani Press.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurwadjah. (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Shihab, M.Q. (2009). *Tafsir al-Mishbah Volume II*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2012). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books.
- Sholihin, I. (2012). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuddin. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang. (1993). *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.